

BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Tujuan rekreatif dan Edukatif

Peningkatan jumlah atlet di kabupaten Karo, Sumatera Utara semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini membuat tingkat kebutuhan olahraga juga semakin bertambah, salah satunya berupa penyediaan berbagai sarana olahraga yang dapat mewadahi/memenuhi berbagai jenis kebutuhan yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam kaitannya dengan Kabupaten Karo, perkembangan provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu daerah tujuan tempat berlangsungnya sebuah kejuaraan olahraga yang berskala nasional, regional, maupun internasional sehingga membuat kabupaten ini harus mulai memperlengkapi diri dengan berbagai fasilitas olahraga yang dapat menunjang keberadaan atlet Kabupaten Karo. Fasilitas pendukung itu antara lain berupa Area Sport Center bagi masyarakat kabupaten Karo agar masyarakat mempunyai wadah atau area yang dapat dimaksimalkan untuk berolahraga. Selain dapat berolahraga, hal yang harus diperhatikan adalah area olahraga yang memiliki unsur rekreatif dan edukatif bagi anak-anak yang berolahraga di area sport center tersebut. Hal ini ditujukan agar mereka dapat berolahraga sambil belajar tentang pentingnya berolahraga agar tetap sehat.

4.2. Tinjauan Tata Ruang Luar

Ruang Luar dapat diartikan sebagai ruang yang dapat dibatasi oleh lantai dan dinding saja, untuk atap tidak mendapatkan Batasan. Dalam perancangan arsitektur, bidang alas seperti lantai dan dinding mendapatkan perhatian khusus dimana kedua hal tersebut akan sangat mempengaruhi hasil perancangan. Ada berbagai macam perancangan tata ruang luar, yaitu :

4.2.1. Lantai

Pemilihan material untuk tata ruang luar pada suatu perancangan tentu berbeda dengan tata ruang dalam. Pemilihan material ruang luar biasanya tergolong material keras seperti batu, batu bata, kerikil, conblock dan material keras lainnya yang tentu harus dapat diaplikasikan dan dapan digunakan untuk penutup yang dapat melindungi dengan baik dari kendaraan maupun manusia yang ada. Pemilihan material yang tepat pada perancangan tata ruang luar akan sangat menentukan kualitas dari area lantai luar tersebut, karena area luar akan sangat sering terkena dampak dari panas matahari, hujan, dan efek lainnya yang disebabkan oleh alam dan manusia. Sedangkan untuk area taman dapat menggunakan material tanah dan rerumputan.

4.2.2. Dinding

Dinding yang terdapat pada area luar dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- Dinding Massif

Dinding massif merupakan dinding dalam yang memiliki ketinggian tertentu untuk memisahkan ruang dalam dengan ruang dalam ataupun dengan ruang lainnya.

- Dinding Transparan

Dinding transparan biasanya berupa pepohonan atau pagar dan tidak dapat menutupi secara keseluruhan, melainkan hanya memperlihatkan sedikit celah agar orang dapat melihat kedalam.

- Dinding Semu (Imajiner)

Dinding semu atau sering disebut imajiner merupakan dinding yang subjektif tergantung dari pandangan orang. Bentuknya tidak nyata akan tetapi tetap membatasi ruang luar dengan ruang luar lainnya. (sungai, Laut)

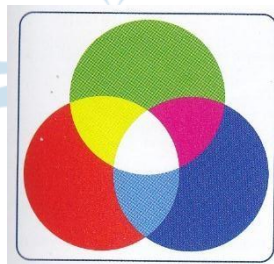
4.2.3. Lingkaran warna

Lingkaran warna terjadi akibat berkembangnya konsep dari warna warna primer yaitu warna primer merah, kuning, dan biru. Warna – warna primer tersebut apabila digabungkan akan menghasilkan dua belas warna yang baru. Terdapat warna yang memiliki gelombang Panjang yang dimulai dari warna merah sampai dengan kuning hujau. Warna- warna yang memiliki gelombang yang Panjang akan sangat cepat ditangkap oleh mata manusia. Selain itu, terdapat juga warna – warna yang memiliki gelombang yang pendek seperti hijau sampai merah-ungu. Warna-warna yang memiliki gelombang pendek tergolong dalam kategori warna yang lembut dan sering disebut warna dingin

Menurut Brewster (seorang ilmuwan, 1831), warna dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Warna Primer

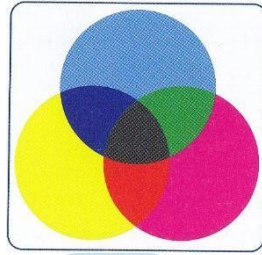
Warna Primer merupakan warna dasar yaitu merah, kuning, dan biru



2. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil percampuran atau pengolahan warna-warna primer dengan proporsi warna 1:1

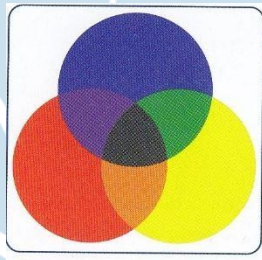
Contoh : Ungu=merah+biru, Jingga=merah+kuning, dan Hijau=biru+kuning



3. Warna Tersier

Warna tersier merupakan hasil pencampuran atau pengolahan terhadap salah satu warna primer dengan sekunder.

Contoh : jingga kekuningan=jingga+kuning dan coklat=merah+kuning+biru



4. Warna Netral

Warna netral merupakan hasil pencampuran dari ketiga warna dasar dalam perbandingan 1:1:1. Warna netral biasanya muncul sebagai penyeimbang warna lainnya.

Warna-warna dasar yang dipakai dalam adat Karo aslinya warna yang berasal dari alam yaitu warna merah putih dan hitam. Namun pada perkembangannya menjadi lebih beraneka ragam karena berkembangnya tuntutan dari sisi citra dan guna dari variasi warna-warna tersebut. Selain itu juga pengaruh dari luar pada jaman penjajah Belanda masuk ke Indonesia, banyak warna yang menjadi alternatif dalam membuat dekorasi.

Makna-makna warna dalam Karo antara lain merah berarti garang, putih berarti berhati suci, warna hitam berarti simbolisasi rakyat jelata(kunuma kurumah), warna biru berarti pandek(tukang doa), warna kuning berarti guru(dukun).

4.3. Tinjauan Tampilan Bangunan

Fasad pada mulanya berasal dari Bahasa perancis yaitu *façade*. Dalam bidang arsitektur facade merupakan wajah dari sebuah bangunan atau identitas dari sebuah bangunan. Dalam perkembangannya facade merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam arsitektur. Elemen facade sendiri menjadi penting dikarenakan facade merupakan bagian pertama kali yang akan dilihat oleh masyarakat dan terutama para penikmat arsitektur.

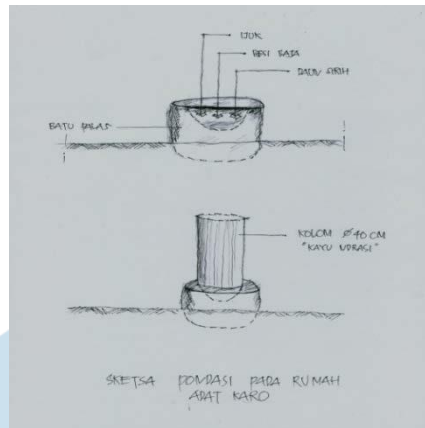
Dengan demikian facade akan menjadi unsur elemen yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah desain arsitektur. Tidak sedikit orang akan mengamati facade dari sebuah bangunan sebelum mereka memasuki sebuah bangunan walaupun hanya sesaat

- Beberapa bagian pembentuk konstruksi rumah siwaluh jabu :

4.3.1. Pondasi

Pondasi pada rumah adat batak Karo siwaluh jabu terbuat dari batu-batuan batu kali yang diambil dari tepian sungai ataupun dari gunung. Batu batu ini digunakan sebagai pondasi dasar bangunan kemudian diberi lubang diatas batu tersebut yang difungsikan untuk tempat masuknya bahan bahan penunjang pondasi batu kali tersebut. Bahan – bahan yang digunakan untuk menunjang kekokohan pondasi tersebut adalah besi mersik, sirih dan ijuk. Konstruksi ini dibuat oleh masyarakat kabupaten karo karena dianggap tahan terhadap gempa. Hal ini disebabkan karena lokasi dari kabupaten karo terhimpit diantara dua gunung sekaligus.

Proses selanjutnya untuk memasang pondasi rumah adat karo adalah meruncingkan sisi ujung kayu kemudian dimasukkan kedalam lubang yang telah dibuat diatas batu tersebut. Fungsi dari kayu ini adalah sebagai kolom bangunan rumah adat tersebut. Batu yang digunakan sebagai pondasi tersebut ditanam kedalam tanah sebagian agar tidak mudah bergeser apabila terkena beban ataupun goncangan gempa.



Gambar 4. 1 Sketsa pondasi rumah adat karo

Sumber : Karo.or.id

4.3.2. Tangga

Elemen lainnya pada rumah adat karo adalah Tangga. Tinggi dari sebuah teras rumah adat karo berkisar 1,5 meter hingga 2 meter, maka dari itu dibutuhkan sebuah tangga untuk memasuki teras depan rumah adat karo tersebut. Tangga rumah adat tersebut dibuat dari bahan bamboo dan berdiameter 15 centimeter dan terdapat 2 buah anak tangga. Dan pada area depan terdapat 2 buah sedangkan dibagian belakang rumah terdapat 3 buah.

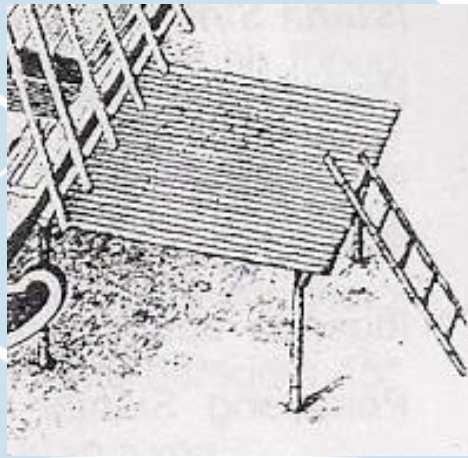


Gambar 4. 2 Tangga Rumah adat karo

Sumber : Karo.or.id

4.3.3. Serambi

Serambi merupakan bagian depan dari sebuah rumah adat karo yang terbuat dari bahan material kayu. Diameter kayu yang dipakai adalah 10 sampai 15 centimeter. Bagi kaum wanita, tempat serambi depan ini digunakan untuk mengayam. Dan pada malam hari serambi ini digunakan untuk tempat pertemuan. Untuk penopang serambi ini menggunakan bahan material kayu yang memiliki diameter lebih besar dari pada kolom.



Gambar 4. 3 Serambi

Sumber : sorasirulo.net

4.3.4. Dinding

Material yang digunakan untuk membuat dinding rumah adat karo memakai jenis kayu yang sama seperti kayu kolom yaitu jenis kayu ndrasi. Bedanya adalah kayu untuk kolom dipotong berbentuk balok sedangkan untuk dinding dibuat berbentuk papan atau lembaran. Papan-papan tersebut kemudian disusun dan diikat menggunakan tali retret yang biasanya terbuat dari rotan ataupun ijuk. Pengikatan ijuk ataupun rotan tersebut tidak hanya diikat biasa melainkan diikat dan berbentuk pola. Pola yang sering digunakan adalah pola cicak. Untuk dinding pada rumah adat karo tidak berbentuk tegak lurus seperti kebanyakan dinding pada umumnya, melainkan memiliki keunikan yaitu berbentuk miring 40 derajat keluar. Dinding ruang rumah adat karo tersebut diyakini masyarakat setempat sebagai tempat tinggal manusia dan tempat dewa mereka bersemayam.

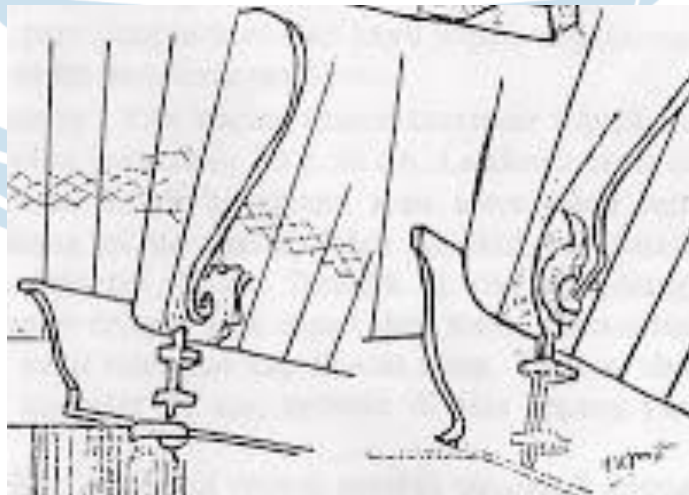


Gambar 4. 4 Dinding kayu

Sumber : sorasirulo.net

4.3.5. Suhi

Suhi terbuat dari material kayu yang sudah tua. Kayu- kayu tersebut berupa papan lembaran berukuran 4 x 30 centimeter. Fungsi dari suhi adalah untuk memikul beban dinding dan letaknya berada pada sudut-sudut dinding. Pemasangan suhi sendiri memakai pen dan berbentuk pola ukiran yang khas.



Gambar 4. 5 Suhi Cuping

Sumber : sorasirulo.net

4.3.6. Pintu

Pintu untuk rumah adat karo terbuat dari material kayu tua yang memiliki ukuran lebar 40 cm dan memiliki ketebalan 5 centimeter. Kemudian untuk tingginya disesuaikan dengan tinggi manusia dewasa dengan posisi pintu dibuat menghadap timur dan barat. Pintu tersebut dipasang pada dinding rumah yang miring. Pintu tersebut dipasangkan disamping balok yang berfungsi menahan dinding bangunan agar tidak roboh.

4.3.7. Jendela

Material jendela pada rumah adat karo dibuat dari bahan material kayu dengan lebar 30 centimeter dengan ketebalan 8 centimeter. Jendela ini dipasangkan pada dinding yang miring dan mengikuti kemiringan dari dinding rumah tersebut. Banyak jendela pada rumah adat karo berjumlah 8, 2 jendela terletak dibagian depan kemudia 2 jendela dibagian belakang dan 4 buah dibagian kiri dan kanan bangunan rumah.

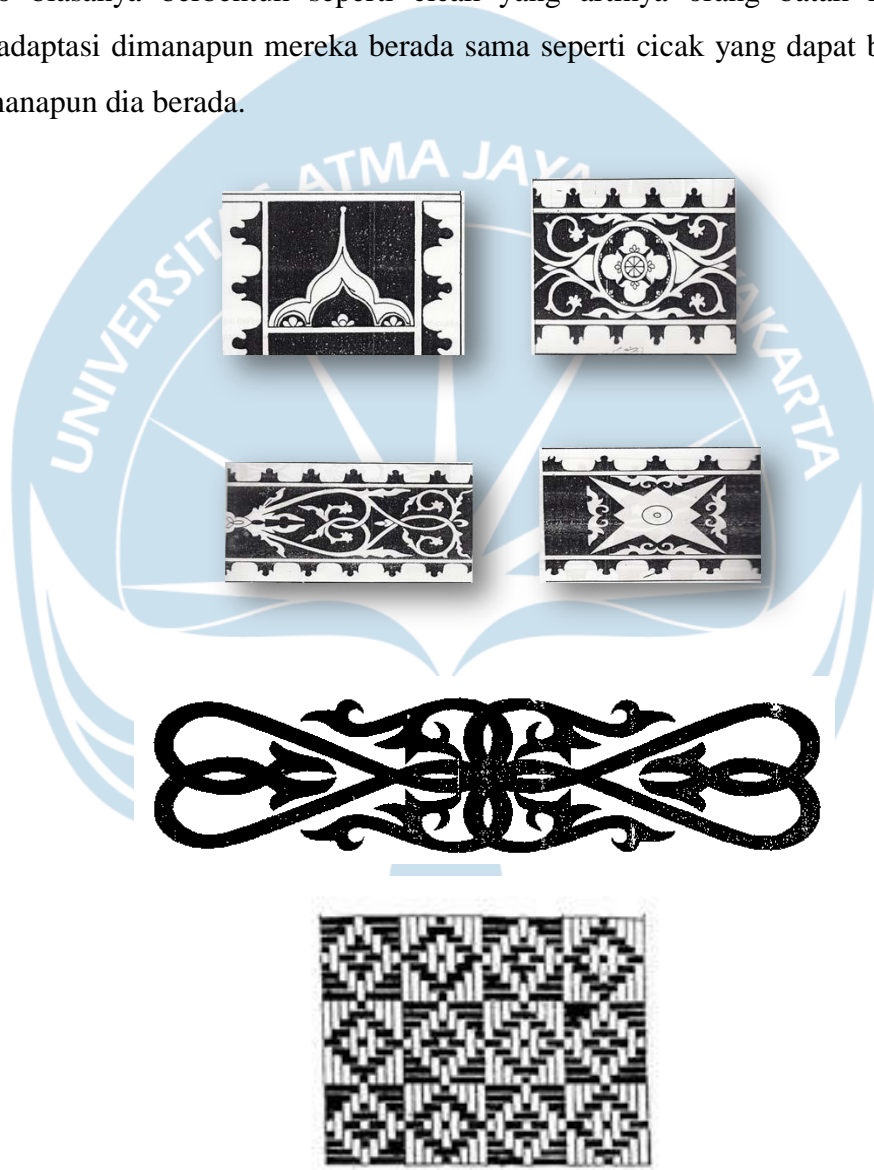
4.3.8. Atap

Penutup atap pada rumah adat karo ini terbuat dari bahan material ijuk yang disusun sampai mendapatkan ketebalan 20 centimeter. Kemudian utnutk rangka atapnya sendiri terbuat dari bahan material bamboo yang memiliki diamteri 1 x 3 centimeter kemudian diikat menggunakan material rotan dan jarak antar bamboo-bambu tersebut adalah 4 centimeter. Bentuk atap rumah adat karo ini berbentuk menonjol pada ujung atapnya. Fungsi utama dari atap yang menonjol ini adalah untuk memungkinkan asap keluar dari dalam rumah pada saat orang yang ada didalamnya memasak makanan.

4.3.9. Ornamen

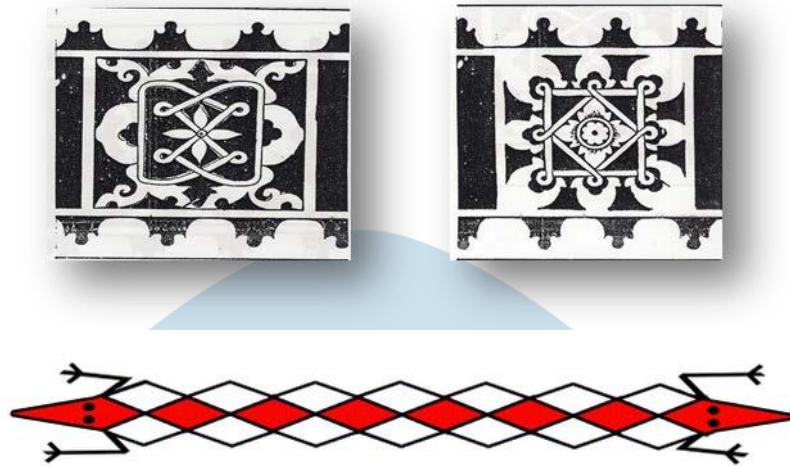
Macam-macam ornamen yang terdapat pada rumah adat batak karo memiliki atau mengadung ariti-arti mistik yang masih dipercayai masyarakat setempat. Masyarakat setempat masih mempercayai ornament tersebut karena dapat menggambarkan jati diri, kebersatuan keluarga dan yang terakhir adalah permohonan keselamatan bagi para pengikutnya. Warna-warna yang digunakan

pada ornamen khas batak karo memakai 5 warna. Warna-warna tersebut adalah putih, merah, hitam, biru, dan kuning. Warna-warna tersebut melambangkan jumlah marga yang ada di tanah karo. Bahan pewarna ornamen khas karo tersebut terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam. Kebanyakan ornament khas batak karo biasanya berbentuk seperti cicak yang artinya orang batak karo dapat beradaptasi dimanapun mereka berada sama seperti cicak yang dapat beradaptasi dimanapun dia berada.



Gambar 4. 6 Ornamen rumah adat karo

Sumber : sorasirulo.net



Gambar 4. 7 Ornamen Rumah adat karo

Sumber : sorasirulo.net

4.4. Tinjauan Arsitektur tradisional

4.4.1. Pola Perkampungan

Rumah adat karo biasanya berbentuk pola dan pola perkampungan rumah adat karo secara garis besar berbentuk mengelompok ataupun berbaris mengikuti arus sungai sehingga membuat peletakan rumah adat karo mengikuti aliran sungai. Pintu utama rumah adat karo juga memiliki keunikan dimana pintu utama rumah adat karo menghadap hulu sungai sedangkan pinu belakang menghadap hilir sungai.

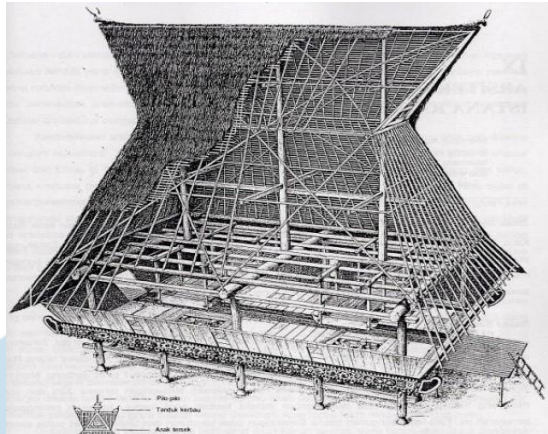
4.4.2. Arah Rumah tradisional

Masyarakat karo mengenal istilah mata angin dengan julukan “desa siwaluh”, awal mulanya rumah rumah di kabupaten karo dibuat berdasarkan arah aliran sungai disuatu desa ataupun suatu kampung. Pengertian dari hilir ke hulu berbeda dengan utara ke selatan bagi masyarakat karo. Masyarakat karo percaya bahwa hal yang benar bagi mereka saat membuat rumah adat yaitu mengikuti aliran sungai dan arah hadap hulu dan hilir. Kayu pangkal utama yang berada atau digunakan pada rumah adat karo diletakkan disebelah kanjahe yaitu jabu raja, dimana tempat tersebut dianggap sebagai pangkal rumah. Jabu raja tersebut terletak pada bagian pintu kiri (hilir) dan jabu banana terletak pada pintu kanan hulu dimana arah matahari terbit. (JAKARTA, 1986)

4.4.3. Tipologi rumah adat Karo

Secara garis besar Rumah adat karo berbentuk persegi Panjang dengan dua teras yang menjadi pintu utama yaitu pintu menghadap hulu dan pintu menghadap hilir. Bagian atap rumah adat karo terbentuk dari beberapa bentuk trapesium yang sering disebut oleh masyarakat setempat sebagai wajah rumah. Bagian dinding rumah adat karo juga berbentuk trapesium yang disusun miring dan ditopang oleh beberapa tiang. Rumah- umah tradisional kabupaten karo pada dasarnya difungsikan atau ditunjukan untuk delapan keluarga yang memiliki ikatan tali persaudaraan. Ruang-ruang yang tersusun memiliki susunan ruang berdasarkan kedudukan dan fungsi dari setiap keluarga yang ada didalamnya. Arti kata jabu juga diartikan oleh masyarakat setempat sebagai ruangan didalam rumah adat karo.

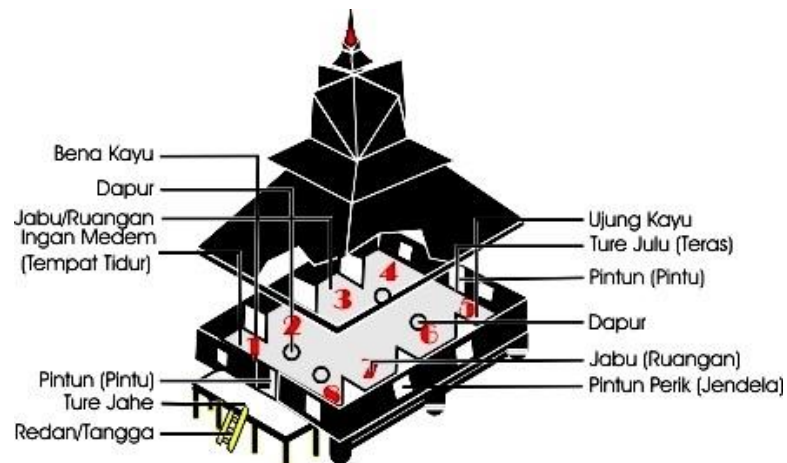
Rumah adat karo atau yang sering disebut siwaluh jabu pada umumnya akan dihuni delapan keluarga saja. Selain siwaluh jabu terdapat beberapa rumah adat lainnya. Terdapat rumah adat yang lebih besar daripada rumah adat siwaluh jabu yaitu sepuluhdua jabu yang artinya terdapat duabelas keluarga didalam rumah tersebut. Rumah adat sepuluhdua jabu ini dahulu terdapat dikampung lingga dan juga terdapat di kampung sukanalu. Rumah adat karo yang terbesar adalah sepuluhnem jabu yang artinya terdapat enambelas keluarga didalam rumah tersebut. Rumah adat ini pernah ada di kampung juhar serta terdapat dikabanjahe. Dan saat ini sepuluhnem jabu sudah tidak terdapat lagi. Peletakan rumah adat karo selalu disesuaikan dari arah timur menuju barat yang sering disebut desa nggeluh, pada sebelah timur disebut bena kayu atau disebut pangkal kayu dan sebelah barat disebut ujung kayu. Didalam rumah adat karo harus dapat mencerminkan keluarga yang ada didalamnya. Pembagian tugas yang diberikan didalam satu rumah sangatlah tegas dan sangat teratur sehingga diharapkan mampu mencapai keharmonisan yang dipimpin oleh jabu raja pada rumah tersebut.



Gambar 4. 8 Rangka Atap Rumah adat Karo

Sumber : Karo.or.id

Bagian rumah dalam jabu atau rumah adat dapat ditempati oleh masyarakat biasa maupun ditempati oleh bangsawan dan tidak memiliki Batasan ataupun sekat fisik yang terdapat didalamnya yang memisahkan satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pemisah ruangan tersebut hanyalah sebuah dapur yang digunakan oleh dua keluarga yang saling berdekatan. Secara garis besar, rumah karo ini merupakan sebuah rumah besar yang dihuni oleh delapan keluarga yang masing-masing memiliki are 4x4 meter saja. Hal ini dikarenakan fungsi dari rumah tersebut adalah kekeluargaan dan dapat melihat satu sama lain. Meskipun setiap keluarga hanya mampu menempati satu ruangan saja tetapi pada dasarnya setiap ruangan dapat difungsikan sebagai tempat menerima tamu, makan dan lain-lain. Tetapi pada hal sebenarnya, terdapat pembatas berupa psikologis atau kesadaran yang tinggi diantara masing-masing keluarga yang menganggap berbagai macam tabu yang berlaku bagi keluarga masing-masing yang ada didalam rumah adat jabu.



Gambar 4. 9 Aksonometri Rumah Adat Karo

Sumber : Karo.or.id

4.4.4. Jenis-jenis rumah adat Karo

Rumah adat Karo dapat dibedakan berdasarkan berbagai hal berikut :

- Bentuk Atap
- Binangun atau bentuk rangka

Rumah adat karo berdasarkan bentuk atapnya :

- Rumah Sianjung – anjung

Rumah adat sianjung-anjung adalah rumah adat karo yang memiliki empat muka rumah atau empat fasad. Rumah adat karo sianjung-anjung ini terdapat tanduk di bagian atapnya.

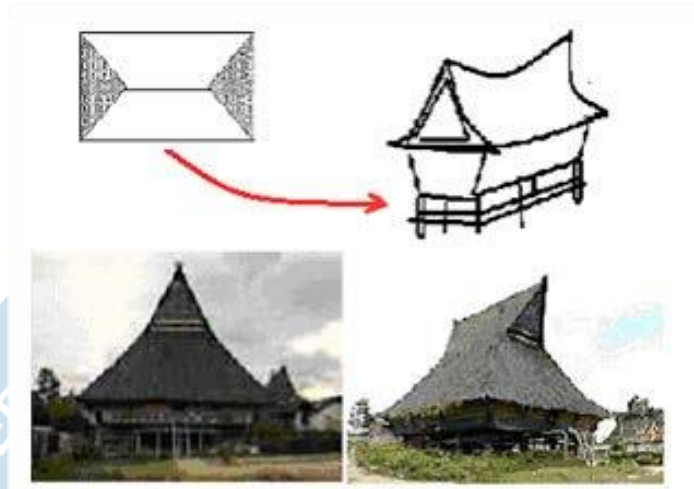


Gambar 4. 10 Rumah Sianjung-anjung

Sumber : Karo.or.id

- Rumah Mecu

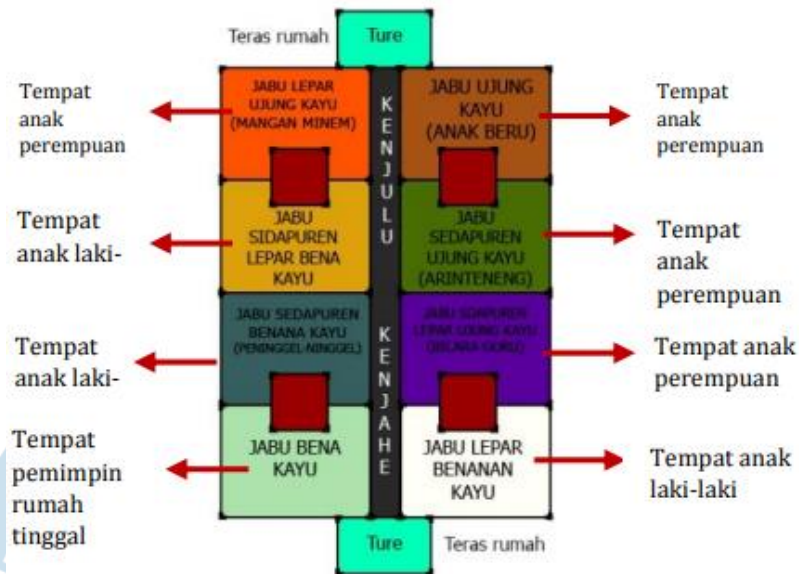
Rumah adat karo Mecu adalah rumah adat berbentuk persegi Panjang sederhana yang memiliki dua fasad dan sepasang tanduk dibagian atapnya.



Gambar 4. 11 Rumah Mecu

Sumber : Karo.or.id

Tatanan ruang didalam rumah mecu atau siwaluh jabu :



Gambar 4. 12 Tatanan ruang rumah adat Batak Karo

Sumber : media.neliti.com

Pembagian zonasi ruang didalam rumah adat karo terdapat 2 ture atau 2 teras yang berada di sisi depan dan belakang rumah. Sedangkan dibagian dalam terdapat ruang-ruang yang tersusun simetris dengan pembagian yang sama rata. Anak laki-laki mendapat tempat di sisi kiri dan anak perempuan mendapat tempat di sisi kanan.